

Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Febiane Ivana Salim, Diamonalisa Sofianty

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

febiiivana88@gmail.com, diamonslisa@yahoo.co.id

Abstract— The purpose of this study was to determine the effect of Deferred Tax Assets and Deferred Tax Expense on Earning Management. The research method used is descriptive verification with a population of 73 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the Utilities, Infrastructure and Transportation sectors for the 2015-2018 period. The sampling technique used was purposive sampling with 9 companies that met the criteria. Data analysis was performed using multiple linear regression and had fulfilled the classic assumption test. Based on the t test, the results show that the Deferred Tax Assets partially have a positive and significant effect on Earning Management and the Deferred Tax Expense partially have a negative and significant effect on Earning Management.

Keywords— *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense and Earning Management.*

Abstract—Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif verifikatif dengan jumlah populasi sebanyak 73 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Utilitas, Infrastruktur, dan Transportasi periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah 9 perusahaan yang memenuhi kriteria. Analisis data dilakukan dengan menggunakan menggunakan regresi linier berganda dan sudah memenuhi uji asumsi klasik. Berdasarkan uji t diperoleh hasil bahwa Aktiva Pajak Tangguhan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba serta Beban Pajak Tangguhan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci— *Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen Laba.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dunia dewasa ini sangatlah pesat. Semua negara dan perusahaan multinasional bersiap untuk menghadapi era pasar bebas [1]. Dengan semakin berkembangnya perekonomian dunia maka tidak dapat dihindari bahwa tuntutan terhadap perusahaan akan semakin besar pula. Perusahaan diharapkan untuk memperluas informasi akuntansi yang diungkapkan dalam laporan tahunan yang tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat [2]. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai media

atau alat komunikasi yang digunakan oleh pihak internal (manajemen perusahaan) dengan pihak eksternal.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3), tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat disajikan dengan benar dan sesuai dengan standar pelaporan yang ada sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Pada dasarnya semua laporan keuangan merupakan bagian yang penting, namun terdapat salah satu laporan keuangan yang sering diminta untuk diungkapkan oleh perusahaan. Laporan tersebut adalah laporan terkait informasi laba yang diperoleh perusahaan selama menjalankan kegiatan operasionalnya. Laba sering kali dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penilaian kinerja para manajer yang ada di perusahaan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi perhatian dari para pihak seperti investor, kreditor, dan bagi pemerintah (dalam hal ini adalah Direktorat Jenderal Pajak) (Anggraini, 2018:1).

Maka dari itu untuk bisa memasuki dan bertahan di era pasar bebas ini, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lainnya terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Bukan hanya dari kualitas produk dan jasa yang dihasilkannya saja, tetapi perusahaan juga harus bisa mengelola keuangannya dengan baik. artinya dalam mengelola keuangannya perusahaan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan. Keadaan seperti inilah yang mendorong manajer untuk melakukan hal yang menyimpang dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang lebih dikenal dengan praktik manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya intervensi yang dilakukan oleh manajer/manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dalam hal penyajian laba yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal guna kepentingan pribadi namun masih dalam batas prinsip akuntansi berterima umum. Cara yang dilakukan oleh para manajer ini menjadikan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi fundamental perusahaan. Hal ini juga menyebabkan informasi yang diterima oleh

stakeholder tidak sama dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Fenomena praktik manajemen laba pernah terjadi di Indonesia, contohnya pada kasus PT Garuda Indonesia. Ditemukan bahwa terjadi kesalahan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen PT Garuda Indonesia. Salah saji laporan keuangan tersebut terjadi karena manajemen PT Garuda mencatatkan laba bersih pada tahun 2018 sebesar US\$ 809.85 atau setara dengan Rp 11.33 miliar. Hal ini dianggap tidak wajar, pasalnya pada tahun 2017 PT Garuda Indonesia menderita kerugian sebesar US\$ 216,5 juta atau setara dengan Rp 3 triliun. Laba tersebut diperoleh karena adanya pendapatan usaha lain – lain yang tercatat hingga mencapai US\$ 306,88 juta. Selain itu, berdasarkan laporan keuangan tahun 2018 ditemukan perjanjian kerjasama antara PT Garuda Indonesia dengan perusahaan penyedia jasa pemasangan Wi-Fi, Mahata Aero teknologi sebesar US\$ 239 juta. Namun kerja sama tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam Laporan Posisi Keuangan (LPK) 2018 sebagai pendapatan karena kerja sama ini untuk 15 tahun dan masih dalam bentuk piutang serta PT Garuda belum menerima dana tersebut hingga akhir 2018.

Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 dan dianggap sebagai manipulasi laporan keuangan, mengingat piutang yang seharusnya tidak boleh diakui sebagai pendapatan malah dicatatkan sebagai pendapatan di tahun 2018. (finance.detik.com)

Banyak faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba, diantaranya adalah aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Selisih laba komersial dan laba fiskal dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan [3].

Aktiva pajak tangguhan merupakan perbedaan yang timbul karena adanya koreksi positif yang mengakibatkan pajak terutang menurut akuntansi fiskal lebih besar dari pada beban pajak menurut akuntansi komersial.

Faktor selanjutnya adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang timbul karena adanya koreksi negatif yang menyebabkan pajak terutang menurut akuntansi fiskal lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut akuntansi komersial.

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh aktiva pajak

tangguhan terhadap manajemen laba.

2. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

II. LANDASAN TEORI

A. Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva pajak tangguhan muncul karena adanya koreksi positif yang mengakibatkan pajak terutang menurut akuntansi fiskal lebih besar dibandingkan dengan beban pajak yang dihitung berdasarkan akuntansi komersial [4]. Perhitungan berdasarkan akuntansi fiskal merupakan perhitungan yang didasarkan pada sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Semakin besar perusahaan mencatatkan aktiva pajak tangguhan dalam laporan keuangan maka perusahaan tersebut diindikasikan melakukan manajemen laba dalam hal memperbesar laba nya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan membayarkan pajak sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang telah ditetapkan.

Dalam PSAK No. 46 disebutkan bahwa para manajer perlu mengakui dan menilai kembali besarnya aktiva pajak tangguhan. Dengan diberlakukannya peraturan tersebut, besar kemungkinan bahwa manajer akan melakukan tindakan manajemen laba atau merekayasa labanya dengan memanfaatkan celah dalam menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk penilaian aktiva pajak tangguhan.

Adapun rumus untuk menghitung aktiva pajak tangguhan adalah sebagai berikut :

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aktiva pajak tangguhan}_{it}}{\text{Aktiva pajak tangguhan}_{it}}$$

B. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan muncul karena adanya koreksi negatif yang menyebabkan pajak terutang menurut akuntansi fiskal lebih kecil daripada beban pajak menurut akuntansi komersial. Koreksi tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara laba menurut akuntansi fiskal dan laba menurut akuntansi komersial [5]. Semakin besar perusahaan mencatatkan beban pajak tangguhan, maka akan semakin kecil perusahaan mendapatkan laba. Dengan mencatatkan beban pajak tangguhan yang semakin besar perusahaan akan memperoleh peluang untuk merekayasa labanya agar menjadi sekecil mungkin sehingga pajak yang dibayarkan pun akan semakin kecil.

Adapun rumus untuk menghitung beban pajak tangguhan adalah sebagai berikut :

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan}_t}{\text{Total Asset}_{t-1}}$$

C. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya intervensi yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memanipulasi

laporan keuangan dalam hal ini adalah penyajian laba yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal guna kepentingan pribadi [6].

Adapun rumus untuk menghitung manajemen laba adalah sebagai berikut :

$$\Delta E = \frac{E_t - E_{t-1}}{MVE_{t-1}}$$

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, yang diuji menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 1.

TABEL 1 HASIL PENGUJIAN REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-.076	,028		-2,756	,009
APT	,062	,023	,442	2,660	,012
BPT_1	-.025	,009	-.484	-2,913	,006

a. Dependent Variable: ML
 Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$ML = -0,076 + 0,062APT - 0,025BPT + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan ini adalah sebagai berikut :

1. Jika aktiva pajak tangguhan (X1) dan beban pajak tangguhan (X2) memiliki nilai konstan, maka manajemen laba (Y) akan menurun sebesar 0,076.
2. Besarnya nilai koefisien regresi Aktiva Pajak Tangguhan sebesar 0,062. Jika ada penambahan satu nilai pada variabel aktiva pajak tangguhan dan variabel beban pajak tangguhan (X2) bernilai konstan, maka Manajemen Laba akan meningkat sebesar 0,062.
3. Besarnya nilai koefisien regresi Beban Pajak Tangguhan sebesar -0,025. Jika ada penambahan satu nilai pada variabel beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan (X1) bernilai konstan, maka Manajemen Laba akan menurun sebesar 0,025.

A. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disajikan pada Tabel 2.

TABEL 2 HASIL UJI SIMULTAN (UJI F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,016	2	,008	5,499	,009 ^b
	Residual	,047	33	,001		
	Total	,063	35			

a. Dependent Variable: ML
 b. Predictors: (Constant), BPT_1, APT
 Sumber : Hasil Output SPSS

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

B. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disajikan pada Tabel 3.

TABEL 3. HASIL UJI PARSIAL (UJI T)

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.076	,028		-2,756	,009
APT	,062	,023	,442	2,660	,012
BPT_1	-.025	,009	-.484	-2,913	,006

a. Dependent Variable: ML
 Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel hasil pengujian parsial tersebut, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktiva Pajak Tangguhan
 Berdasarkan tabel hasil regresi diatas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien regresi aktiva pajak tangguhan adalah sebesar 0.062, hal ini berarti aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain itu dapat dilihat pula dari nilai signifikansi diperoleh adalah sebesar 0,012, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi periode 2015-2018.
2. Beban Pajak Tangguhan
 Berdasarkan tabel hasil regresi diatas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien regresi beban pajak tangguhan sebesar -0.025, hal ini berarti beban pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu dapat dilihat pula dari nilai signifikansi diperoleh adalah sebesar 0,006, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dari hasil pengujian yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi periode 2015-2018.

C. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disajikan pada Tabel 4.

TABEL 4. HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.500 ^a	.250	.204	.0377742

a. Predictors: (Constant), BPT_1, APT

b. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian yang terdapat pada tabel tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh yang dihasilkan dari aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba adalah sebesar 25%. Sedangkan sisanya sebesar 75% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil tersebut diperoleh dari besarnya R Square $(0,025) \times 100\%$.

TABEL 5. HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI PARSIAL

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	(Constant)		
	APT	.442	.239
	BPT_1	.484	.299

a. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil Output SPSS

Adapun untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari tabel hasil pengujian diatas dengan cara: $Beta \times Zero\ Order$. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Aktiva Pajak Tangguhan = $0,442 \times 0,239$
 = 0,105638
 = 10,5638%
2. Beban Pajak Tangguhan = $0,484 \times 0,299$
 = 0,144716
 = 14,4716%

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa variabel Aktiva Pajak Tangguhan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 10,5638% sedangkan variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 14,4716%.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disebutkan diatas, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi periode 2015 – 2018.
2. Beban pajak tangguhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi periode 2015 – 2018.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya dapat menambah sampel perusahaan dengan sektor yang lebih banyak agar mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh
2. Hendaknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan atau menambahkan variabel bebas lain serta pengukuran manajemen laba lainnya.

B. Saran Praktis

1. Untuk meningkatkan pemahaman tentang manajemen laba agar dapat menghindari risiko yang akan terjadi. Sebab apabila terjadi kegagalan dalam praktik manajemen laba maka akan membuat reputasi perusahaan menjadi buruk dan menghilangkan kepercayaan publik terhadap kredibilitas perusahaan.
2. Bagi pengguna laporan keuangan hendaknya lebih cermat dan berhati – hati dalam membaca laporan keuangan agar tidak melakukan kesalahan dalam menafsirkan angka – angka yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wulandari, Sisca Ayu. 2014. Perbedaan Tingkat Pengungkapan Islamic Sosial Reporting Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- [2] Anggraini, Fr. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi 9.
- [3] Djamaluddin, Subekti. 2008. Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11 No. 1.
- [4] Waluyo. 2008. Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Harnanto. 2013. Akuntansi Perpajakan. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [6] Subramanyam dan Wild, John J. 2017. Analisis Laporan

Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

- [7] Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Cetakan kedua. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- [8] PSAK No. 46. Akuntansi Pajak Penghasilan. IAI.